

PEMEROLEHAN FONEM ANAK USIA 2;6 TAHUN (Sebuah Kajian Psikolinguistik)

Nia Deby Septiyowati, Harun Ahmad, Endang Sumarti
PBSI, FPISH, IKIP Budi Utomo Malang
niadeby_18@yahoo.com, harun.a.sangaji@gmail.com,
endangsumarti@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan fonem dan tahapan pemerolehan bentuk bunyi suatu kata anak usia 2;6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi naturalistik yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu saja (*cross sectional*). Subjek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 2;6 tahun yang bernama Muhammad Rizqy Al Amin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 2;6 tahun telah menguasai fonem segmental, yaitu fonem vokal yang telah dikuasai adalah [i], [ɪ], [i̇], [ï], [e], [ɛ], [ė], [ë], [a], [ȧ], [ä], [], [], [o], [O], [ȯ], [ö], [u], [U], [u̇], [ü] dan fonem konsonan yang telah dikuasai adalah plosif [p, p', b, t, t', d], afrikatif [c, j, k, ʔ, g], frikatif [s, h], lateral [l], tril [r], nasal [m, n, ñ, ŋ], dan semivokal [w, y]. Sedangkan fonem vokal yang masih belum dikuasai adalah [i̊], [ẘa], [ɑ] dan konsonan yang masih belum dikuasai adalah plosif [f, θ], afrikatif [j', k', x, ʃ], frikatif [f, ʒ, z, x], dan lateral [L]. Selain fonem segmental, anak usia 2;6 tahun juga telah menguasai fonem suprasegmental, yaitu tekanan, nada, panjang, dan jeda. Anak usia 2;6 juga mengalami perubahan bentuk bunyi pada 36 kata yaitu sebanyak 2 hingga 5 kali selama pemerolehan bahasa yang teramati.

Kata Kunci: pemerolehan fonem, anak usia 2;6, psikolinguistik

Abstract: This study aims to describe the acquisition of phonemes and stages of acquiring the form of a word sound for children aged 2;6 years. The research method that used is naturalistic observations carried out within a certain period of time (*cross sectional*). The subject of this study was a boy aged 2;6 years old named Muhammad Rizqy Al Amin. The results show that children aged 2-6 years have mastered the segmental phoneme, namely the vocal phonemes that have been mastered are [i], [ɪ], [i̇], [ï], [e], [ɛ], [ė], [ë], [a], [ȧ], [ä], [], [], [o], [O], [ȯ], [ö], [u], [U], [u̇], [ü] and the consonant phonemes that have been mastered are plosive [p, p', b, t, t', d], affricative [c, j, k, ʔ, g], fricative [s, h], lateral [l], tril [r], nasal [m, n, ñ, ŋ], and semivocal [w, y]. Whereas the vowel phonemes that are still not mastered are [i̊], [ẘa], [ɑ] and the consonants that are still not mastered are plosive [f, θ], affricative [j', k', x, ʃ], fricative [f, ʒ, z, x], and lateral [L]. In addition to the segmental phoneme, children aged 2;6 years have also mastered suprasegmental phonemes, namely stress, tone/pitch, length, and juncture. Children aged 2;6 also experience sound changes in 36 words, as much as 2 to 5 times during the acquisition of observed language.

Keywords: phoneme acquisition, children aged 2;6, psycholinguistics

PENDAHULUAN

Pemerolehan fonem merupakan salah satu kajian pemerolehan fonologi yang tercakup dalam sub pembahasan tentang pemerolehan bahasa di samping pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik, pemerolehan leksikon, dan pemerolehan pragmatik dalam cabang ilmu bahasa yaitu psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan studi antardisiplin antara psikologi dan linguistik yang mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia” (Slobin, Meller, dan Slama Cazahu dalam Chaer, 2003:5). Pemerolehan fonem dapat pula diartikan sebagai tahap pemerolehan bahasa yang dialami oleh setiap anak yang mengarah pada penguasaan fonem baik fonem segmental yang terdiri dari fonem vokal dan fonem konsonan maupun fonem suprasegmental, sebagai dasar atau kunci berbahasa dalam interaksi komunikasi.

Perkembangan pemerolehan bahasa setiap anak tentu berbeda-beda bergantung pada keseimbangan antara LAD (*Language Acquisition Device*) dan lingkungan yang memberikan dampak besar dalam penerimaan bahasa anak tersebut. Bahasa anak normal akan berkembang sewajarnya dalam lingkungan yang baik, berbeda halnya dengan seorang anak normal yang berkembang di sebuah lingkungan yang terisolasi dan/atau bukan pada lingkungan yang sewajarnya maka besar kemungkinan terjadinya permasalahan yang mengacu pada pemerolehan bahasanya baik dalam segi pengucapan maupun penafsiran makna pada saat ia berkomunikasi. Dalam konteks ini, psikologi anak memiliki andil terhadap proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak selama masa pertumbuhan. Meskipun demikian Musfiroh berpendapat bahwa bahasa berkembang menurut fase-fase yang telah ditentukan oleh alam yang diatur secara biologis dan tidak dipicu oleh faktor eksternal (Musfiroh, 2010:103).

Pemerolehan bahasa anak menjadi semakin menarik karena “bahwa anak dan hanya anak manusia, mempunyai otak yang dirancang/direncanakan sedemikian rupa sehingga mereka dapat belajar suatu bahasa dan mereka juga dapat disodorkan/diperkenalkan dengan lingkungan sekitar yang sesuai” (Tarigan, 2009:34-35). Dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara otak dan kemampuan berbahasa. Ketika dilahirkan seorang anak hanya memiliki otak sekitar 20% dari otak dewasanya, berbeda dengan binatang yang memiliki otak sekitar 70% (Dardjowidjojo, 2008:244). Dengan kemampuan otak yang hanya sekitar 20% tersebut, seorang anak mampu memperoleh bahasa pertamanya bahkan dapat lebih dari satu bahasa, bergantung masukan bahasa dari lingkungan sekitar sebagai penyedia. Tahap pemerolehan bahasa ini menjadi sebuah hal yang menakjubkan karena pada tahap ini pemerolehan bahasa pada anak berlangsung lebih singkat dan cepat jika dibandingkan dengan orang dewasa yang mempelajari bahasa sebagai bentuk pemerolehan bahasa kedua yang berarti bahwa

“orang dewasa yang belajar bahasa kedua atau ketiga tidak akan bisa sebaik mereka dalam jangka waktu yang sama” (Anjarningsih, 2010:10).

Fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna” (Muslich, 2012:77). Soeparno (2003:68) berpendapat bahwa “bunyi bahasa yang membedakan arti itu disebut fonem”. Sementara, Suhardi (2013:79) menyatakan bahwa “fonem adalah lambang bahasa yang berfungsi pembeda makna”. Sejalan dengan Muslich, Soeparno, dan Suhardi, Verhaar (Pateda, 2015:67) menyimpulkan bahwa “suatu bunyi yang mempunyai fungsi untuk membedakan arti kata itu dari kata yang lain, disebut fonem, atau semua bunyi yang dapat membedakan makna, kita sebut fonem”.

Menurut John Lyons, Pater Ladefoged, dan Gleason (Pateda, 2015:69) fonem setiap bahasa terdiri atas fonem segmental dan fonem suprasegmental. “Fonem segmental adalah fonem yang mempunyai tempat di dalam urutan atau deretan sintakmatik. Sedangkan fonem suprasegmental adalah fonem yang tidak memiliki tempat di dalam

urutan sintakmatik. Keberadaannya di dalam urutan menumpang pada fonem segmental” (Soeparno, 2003:68). Lebih jauh, “fonem segmental terdiri atas vokal dan konsonan” (Soeparno, 2003:69). Sedangkan “fonem suprasegmental tidak mempunyai tempat di dalam struktur. Kehadirannya hanya “membonceng” pada fonem atau struktur lain. Fonem suprasegmental ini terdiri atas tiga macam, yakni: *stres* (tekanan), *tone* (nada) atau *pitch*, dan *length* (kepanjangan)” (Soeparno, 2003:70). Adapun menurut Pateda (2015:73) “fonem suprasegmental muncul bersamaan dengan fonem segmental Fonem suprasegmental dibedakan atas tekanan (*stress*), nada (*pitch*), panjang (*length*), dan jeda (*junction*).”

Lebih jauh, Muslich (2012:94) memberikan gambaran bahwa “berdasarkan hasil penelitian, fonem bahasa Indonesia berjumlah sekitar 6 fonem vokal dan 22 fonem konsonan. Dikatakan “sekitar” karena jumlahnya masih bisa berubah. Hal ini sangat bergantung pada korpus data (berupa hasil

rekaman) yang dipakai sebagai dasar analisis”.

Berdasarkan observasi awal peneliti terhadap subjek penelitian yang disajikan dalam bentuk percakapan singkat sebagai berikut.¹

Putri : “Al, lihat apa?”
 Al : “Bate”
 Putri : “Oalah, banteng . . .”
 Al : “Bahten”
 Putri : “Ban . . .”
 Al : “Ban”
 Putri : “Teng”
 Al : “Teh”
 Putri : “Banteng”
 Al : “Baten”

Dari cuplikan percakapan singkat di atas dapat dipahami bahwa Al belum dapat mengucapkan kata “banteng” dengan tepat meskipun Putri sebagai lawan tuturnya mencoba melatih Al untuk mengucapkan kata “banteng” dengan melakukan pemenggalan suku kata. Akan tetapi terlihat bahwa terdapat urutan pelafalan bunyi kata “banteng” berubah bunyi sebanyak 4 kali yaitu dari kata “bate” – “bahten” – “ban” “teh” – “baten”. Tahap pemerolehan kata ini menjadi sesuatu yang unik untuk dikaji lebih jauh yang mungkin akan berbeda setiap anak.

¹Al adalah seorang anak laki-laki berusia 2;6 tahun, sedangkan Putri adalah anak perempuan berusia 12;5 tahun.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, fokus penelitian ini adalah pemerolehan fonem anak usia 2;6 tahun yang dikaji melalui sudut pandang psikolinguistik. Secara rinci fokus penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian (*question research*), yaitu: (1) bagaimanakah pemerolehan fonem anak usia 2;6 tahun?; dan (2) bagaimana tahapan pemerolehan bentuk bunyi suatu kata anak usia 2;6 tahun?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian observasi naturalistik, yakni mengamati tingkah laku dengan tanpa intervensi (Musfiroh, 2010:13). Istilah “naturalistik” menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Penelitian ini menggunakan metode observasi naturalistik yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu saja (*cross sectional*), yaitu pada tanggal 01

April-31 Mei 2018. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif moderat (*moderate participation*), yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, tetapi tidak semuanya.

Data penelitian ini adalah tuturan bahasa yang diucapkan oleh anak usia 2;6 tahun bernama Muhammad Rizqy Al Amin, yang sehari-hari dipanggil “Al” yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Tuturan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata yang telah mampu diucapkan oleh Al selama proses penelitian berlangsung. Kata-kata tersebut yang akan menjadi data peneliti untuk mengklasifikasikan jenis fonem yang telah dikuasai Al (usia 2;6 tahun) dan sejauh mana tahapan pemerolehan bentuk bunyi suatu kata yang mampu dihasilkan oleh Al (usia 2;6 tahun).

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa instrumen antara lain, adalah (1) peneliti sendiri, karena penelitian ini bersifat kualitatif naturalistik sehingga dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan;

(2) *handphone* MITO A69, merupakan instrumen penunjang penelitian berupa alat yang digunakan oleh peneliti untuk merekam dalam kegiatan pengumpulan data selama proses observasi di lapangan berlangsung terhadap subjek penelitian; dan (3) tabel yang digunakan untuk mempermudah dalam memaparkan hasil penelitian. Data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan sejak awal dengan mengacu pada model analisis data kualitatif Miles and Huberman (Sugiyono, 2007:91), yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan dapat diketahui bahwa anak usia 2;6 tahun (Al) pada tahap ketika dilakukan penelitian pada tanggal 01 April-31 Mei 2018 menunjukkan bahwa Al telah mampu mengucapkan 285 kosakata selama pemerolehan bahasa yang teramati. Bahasa yang digunakan oleh Al ketika peristiwa tutur terjadi adalah

bahasa Jawa, Indonesia, Madura, dan Inggris. Akan tetapi, penggunaan bahasa yang paling sering digunakan oleh Al adalah bahasa Jawa. Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa Al sebagai seorang anak yang berasal dari keluarga bersuku Jawa yang hidup di tengah-tengah interaksi masyarakat Jawa yang setiap hari menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi akan lebih banyak menerima masukan bahasa Jawa dibandingkan bahasa-bahasa yang lain seperti bahasa Madura, Indonesia, dan Inggris yang intensitas penggunaannya lebih sedikit dan jarang dalam lingkungan masyarakat yang mengelilingi fase pemerolehan bahasa Al. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa pertama (bahasa ibu) yang diperoleh oleh Al adalah bahasa Jawa.

Al merupakan seorang anak yang sangat cepat menerima masukan bahasa dari lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dari banyaknya kosakata yang telah diperoleh Al selama proses penelitian berlangsung baik dari kosakata yang secara bahasa belum memiliki makna maupun kosakata yang telah

memiliki makna, dan di antara kosakata yang telah memiliki makna tersebut, ada kosakata yang maknanya hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, orang tuanya, ataupun semua lawan tutur Al saat berkomunikasi. Pengucapan kosakata yang dilakukan oleh Al juga melibatkan tekanan, nada, panjang, dan jeda untuk mengekspresikan makna maupun mempertegas maksud yang ingin disampaikan oleh Al kepada lawan tuturnya. Kecepatan Al dalam menerima masukan bahasa tersebut juga tampak pada tahap kedelapan ketika dilakukan penelitian pada tanggal 08 April 2018, Al mengucapkan kata “*amput*” dan “*jamput*” dan tahap kedua belas ketika dilakukan penelitian pada tanggal 12 April 2018, Al mengucapkan kata “*dantok*” dan “*jancok*” yang apabila diartikan memiliki makna negatif *messoh* yaitu sebuah bentuk kata umpatan dalam bahasa Jawa yang seharusnya tidak boleh diucapkan oleh seorang anak seusia Al.

Hasil yang diperoleh dari analisis data menunjukkan bahwa anak usia 2;6 tahun telah menguasai fonem segmental baik fonem vokal

maupun fonem konsonan. Adapun fonem vokal yang telah dikuasai oleh anak usia 2;6 tahun adalah [i], [ī], [ī], [ī], [e], [ē], [ē], [ē], [a], [ā], [ā], [], [], [o], [O], [ō], [ō], [u], [U], [ū], [ū] dan fonem konsonan yang telah dikuasai oleh anak usia 2;6 tahun adalah plosif [p, p', b, t, t', d], afrikatif [c, j, k, ?, g], frikatif [s, h], lateral [l], tril [r], nasal [m, n, ñ,], dan semivokal [w, y]. Sedangkan fonem vokal yang masih belum dikuasai oleh anak usia 2;6 tahun adalah [ī], [w̄a], [ā] dan konsonan yang masih belum dikuasai oleh anak usia 2;6 tahun adalah plosif [f, ɸ], afrikatif [j', k', x,], frikatif [f, ʒ, z, x], dan lateral [L]. Beberapa fonem konsonan yang belum dikuasai oleh anak usia 2;6 tahun ini sejalan dengan hasil penelitian Soenjono Dardjowidjojo terhadap cucunya yang bernama Echa. Aturan-aturan fonologis yang tampak pada Echa berlaku pula pada anak usia 2;6 tahun yang juga sebagai anak Indonesia, yaitu seperti pada fonem konsonan frikatif [f], [z], dan [ʒ]. Hal ini disebabkan karena bunyi frikatif [f] dan [z] yang jarang serta tidak banyak kita dapati dalam bahasa kita

(Dardjowidjojo, 2000:102). Sedangkan bunyi frikatif [ʃ] tidak dapat diucapkan oleh anak dalam usia ini seperti yang dimaksud dalam gejala “*Fis Phenomenon*” yang dikemukakan oleh Berko dan Brown (Dardjowidjojo, 2000:103). Selain fonem segmental, anak usia 2;6 tahun juga telah menguasai fonem suprasegmental sebagaimana yang dimaksud oleh Pateda dan Soeparno, yaitu tekanan, nada, panjang, dan jeda untuk mengekskresikan makna serta mempertegas maksud yang ingin disampaikan oleh anak usia 2;6 tahun kepada lawan tuturnya.

Anak usia 2;6 mengalami perubahan bentuk bunyi pada 36 kata yaitu sebanyak 2 hingga 5 kali selama pemerolehan bahasa yang teramati, baik dari bentuk paling sederhana menuju bentuk yang mendekati bentuk bunyi/tuturan orang dewasa ataupun sesuai dengan pendapat King dalam Tarigan yaitu berawal dari bentuk bunyi yang mendekati bentuk bunyi/tuturan orang dewasa sebagai bentuk penerimaan masukan bahasa berupa tiruan menuju pemerolehan bentuk yang paling sederhana yaitu bahasanya sendiri. Perubahan bunyi

yang paling sering terjadi adalah perubahan bunyi sebuah kata dalam bahasa pertama yang telah dikuasai oleh anak lebih dulu. Perubahan tersebut terjadi baik dalam satu peristiwa tutur maupun dengan peristiwa tutur yang lain. Namun, setiap anak usia 2;6 tahun tidak selalu menghasilkan bentuk bunyi yang sama seperti yang terjadi dalam hasil penelitian ini, mengingat kemampuan setiap anak bervariasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang didapat dari hasil analisis data dan pembahasan adalah bahwa anak usia 2;6 tahun telah menguasai dan memperoleh fonem dalam bahasa Indonesia, baik fonem segmental yang terdiri dari fonem vokal dan fonem konsonan maupun fonem suprasegmental. Anak usia 2;6 tahun juga mengalami tahapan perubahan bentuk bunyi pada beberapa kata tertentu hingga beberapa kali, baik dimulai dari bentuk tuturan bahasa paling sederhana menuju bentuk tuturan yang mendekati bentuk tuturan bahasa orang dewasa ataupun sebaliknya.

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar bagi pengembangan penelitian lanjut dalam bidang psikolinguistik yang diharapkan dapat menemukan keunikan setiap anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial-budaya yang berbeda; (2) bagi guru bahasa terutama di tingkat Taman Kanak-Kanak hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menyusun bahan pembelajaran pemerolehan bahasa bagi anak; dan (3) bagi orang tua, terutama bagi orang tua yang saat ini memiliki seorang anak yang memasuki atau berada pada tahap pemerolehan bahasa, diharapkan mampu menciptakan sebuah kondisi lingkungan bahasa yang baik untuk anak. Sebab, di tahap inilah, anak akan memperoleh dan menangkap semua bahasa yang dituturkan oleh orang yang berada di sekitarnya tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya kata tersebut apabila diucapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjarningsih, Harwintha Yuhria. 2010. *Otak dan Kemampuan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2010. *Psikolinguistik: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Lokus (Tiara Wacana Group).
- Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Soeparno. 2003. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.